

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan situasi yang kedatangannya tidak terduga, dimana dalam kondisi tersebut dapat menimbulkan kematian bagi manusia dan kerusakan material seperti perabotan maupun rumah. Bencana banjir menjadi salah satu bencana yang sering terjadi, ditandai dengan tingginya curah hujan yang menyebabkan saluran air tidak mampu menampung sehingga meluap (Rahmawati dan Fatmawati, 2022).

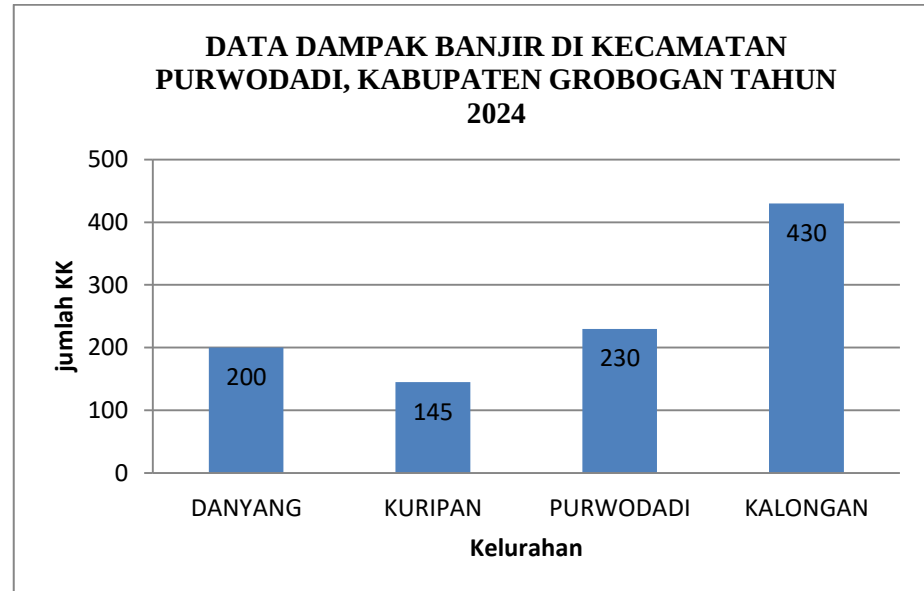
Berdasarkan informasi yang diperoleh dari *The International Disaster Database* (2024), menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2019-2023 total angka kejadian banjir di seluruh dunia selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan. Total keseluruhan kejadian banjir di dunia paling tinggi mencapai angka 739 pada tahun 2023. Korban jiwa akibat bencana banjir paling tinggi mencapai 5444 jiwa pada tahun 2022. Pada tahun 2023, banjir di Libya setidaknya 5.000 orang meninggal dunia. Banjir di Libys disebabkan karena curah hujan yang tinggi disertai dengan badai. Banjir juga terjadi di Pakistan pada 27 Agustus 2023. 16 orang meninggal dunia dan 36 orang terluka. Banjir terjadi akibat luapan sungai Sutlej di Pakistan Timur. Haiti juga dilanda banjir pada bulan Juni 2023 akibat hujan lebat yang menyebabkan banjir, berdampak pada 58 orang meninggal dunia, 143 terluka, dan 9.100 orang mengungsi. India mengalami banjir pada pertengahan bulan Juli 2023. Tercatat ketinggian air sungai Yamuna mencapai 208.46 meter. Lebih dari 16.000 orang mengungsi di tenda-tenda pengungsian (CNBC, 2023).

Bencana di Indonesia pada tahun 2024 terdapat 1.478 kejadian. Bencana tersebut berupa banjir sebanyak 814 kejadian, cuaca ekstrem 328 kejadian, kebakaran hutan dan lahan 178 kejadian, tanah longsor 99 kejadian, kekeringan 32 kejadian, gempa bumi 11 kejadian, gelombang

pasang dan abrasi 11 kejadian, erupsi gunung api 5 kejadian. Menurut Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), Provinsi dengan kejadian bencana banjir cukup banyak di Indonesia pada tahun 2024 adalah Provinsi Jawa Barat dengan 67 kejadian banjir diikuti provinsi Jawa Tengah dengan 54 kejadian banjir dan Provinsi Jawa Timur menempati urutan ketiga dengan 50 kejadian bencana banjir dalam kurun waktu satu tahun. Provinsi Jawa tengah menyatakan bahwa wilayah yang rawan terjadi bencana banjir yaitu Semarang 10 kejadian, Pekalongan 7 kejadian, Blora 6 kejadian, Grobogan 22 kejadian, Jepara 7 kejadian, Pati 5 kejadian, Wonogiri 5 kejadian, Purbalingga 4 kejadian, Demak 20 kejadian, Rembang 5 kejadian, Sragen 5 kejadian, Sukoharjo 4 kejadian, Klaten 3 kejadian, Banyumas 2 kejadian, Batang 2 kejadian, Cilacap 4 kejadian, Kudus 14 kejadian, Surakarta 2 kejadian, Pemalang 5 kejadian, Banjarnegara 1 kejadian, Wonosobo 1 kejadian, dan Boyolali 2 kejadian (BNPB, 2024).

Bencana banjir di Kabupaten Grobogan pada tahun 2020 terdapat 15 kali kejadian dengan 518 rumah terendam. Tahun 2021 terdapat 16 kali kejadian dengan 1.547 rumah terendam. Tahun 2022 terdapat 18 kali kejadian banjir dengan 3.279 rumah terendam. Tahun 2023 terdapat 17 kali kejadian banjir dengan 3.560 rumah terendam. Tahun 2024 terdapat 22 kali kejadian banjir dengan 4.853 rumah terendam. Rumah terendam akibat banjir mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kecamatan di Kabupaten Grobogan terdapat 10 kecamatan yang terdampak banjir. Kecamatan yang paling sering terdampak bencana banjir adalah Kecamatan Purwodadi dengan kejadian banjir 8 kali selama kurun waktu 1 tahun pada 2024. Kecamatan Purwodadi yang paling sering terjadi banjir ada di Kelurahan Kalongan yaitu 5 kali kejadian sedangkan 3 kejadian banjir lainnya tersebar di Kelurahan Kuripan, Purwodadi dan Kelurahan Danyang. Intensitas banjir di Grobogan termasuk kategori tinggi pada tahun 2024 yaitu di Kelurahan Kalongan dengan ketinggian muka air disetiap kasus terjadinya banjir kurang lebih 40-80 cm.

Tabel 1.2 Data jumlah dampak banjir di Kecamatan Purwodadi



Sumber (BPBD Kabupaten Grobogan, 2024)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa 4 Di kelurahan Kecamatan Purwodadi yang terkena dampak banjir dengan jumlah penduduknya paling banyak adalah Kelurahan Kalongan kemudian diikuti oleh Kelurahan Purwodadi, Kelurahan Danyang dan Kelurahan Kuripan.

Kelurahan kalongan merupakan Kelurahan yang terletak di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan dengan kelurahan yang sering terjadi bencana banjir. Kelurahan Kalongan ini berada di daerah rawan bencana banjir dikarenakan menjadi jalur arus air dikarenakan luapan air dari sungai Lusi dan air kiriman dari persawahan yang menjadi jalur perairan. Dampak dari banjir ini mengakibatkan rumah warga rusak dan sekolah terendam air. Dari 430 KK yang terdampak hanya 20 KK yang mengungsi, dikarenakan mayoritas warga ingin tetap tinggal dirumah menjaga barang berharga dan menunggu sampai air surut.

Berdasarkan kejadian bencana banjir yang salah satunya menimbulkan beberapa dampak. Dampak yang dapat ditimbulkan antara lain dampak bagi manusia, lingkungan dan materi. Selain itu terdapat adanya ancaman

penyakit akibat sumber air yang tercemar dari tumpukan sampah yang terseret arus banjir dan mengakibatkan timbulnya korban jiwa. Untuk meminimalisir dampak tersebut maka diperlukan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan (Sholihah dan Imamah, 2024).

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan dalam menghadapi bencana dengan cara mengorganisasikan dan mengambil langkah-langkah yang efisien akan mengurangi dampak negatif yang timbul akibat bencana apapun yang terjadi di daerah tersebut (Susilawati, 2022). Pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana juga perlu dimengerti oleh seluruh kalangan masyarakat, guna untuk mengurangi berbagai dampak baik materi maupun non materi yang ditimbulkan akibat bencana banjir. Khususnya pada masyarakat yang belum mengetahui tentang kesiapsiagaan pada bencana banjir dan lebih rentan terhadap bencana banjir. Masyarakat yang telah mempunyai pengalaman cenderung lebih siap menghadapi bencana karena akan lebih berjaga-jaga, dengan mencari informasi terkait bencana dan mempersiapkan diri baik fisik maupun mental, untuk menghadapi bencana di masa mendatang (Hartutik, 2024).

Berdasarkan penelitian menurut Sholihah dan Imamah., (2024) Tentang “Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan kesiapsiagaan pra bencana banjir Di Desa Tegalsari Kecamatan Weru” di dapatkan hasil di ketahui tingkat pengetahuan responden di Desa Tegalsari Mayoritas berkategori baik sejumlah 60 reponden (66,7%) dari total 90 responden, sedangkan yang memiliki sikap kesiapsiagaan berkategori baik sebanyak 62 responden (68,9%) dari total 90 responden.

Pengetahuan merupakan faktor penentu seseorang dalam bersikap peduli serta siap dalam menghadapi suatu bencana. Pengetahuan yang dimiliki biasanya mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam menghadapi bencana. Bagi warga yang tinggal di wilayah beresiko bencana pengetahuan dan sikap yang sangat diperlukan sebagai informasi yang akurat apabila terjadinya bencana yang dapat mengancam keselamatan. (Sholihah, 2024).

Berdasarkan penelitian menurut Widayati dan Husain, (2023) tentang “Gambaran tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir” di dapatkan hasil bahwa masyarakat (kepala keluarga) yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan baik sebanyak 30 responden (34,5%), sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan terhadap bencana banjir kurang sebanyak 57 responden (65,5%), jadi kita dapat simpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana banjir di desa Sembungharjo, Pulokulon, Grobogan tergolong masih rendah dengan presentase sebanyak 65,5%.

Sikap merupakan ekspresi atau perasaan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk kecenderungannya dalam sesuatu yang disukai atau tidak yang disukai pada suatu objek. Sikap masyarakat dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana sangat penting dikarenakan sebuah ungkapan perasaan dalam menanggulangi bencana. Pengalaman juga dapat membuat sikap kesiapsiagaan menjadi lebih baik karena adanya evaluasi yang dapat dilakukan untuk melakukan kesiapsiagaan (Pandi *et al.*, 2022) .

Penelitian yang dilakukan Yari, (2021) menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan mahasiswa. Didapatkan nilai *p value* sebesar = 0,004, yang berarti *p value* $0,004 < \alpha$ 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap mahasiswa, maka semakin siap siaga dalam bencana banjir.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Kelurahan Kalongan didapatkan data dari BPBD Grobogan tercatat 430 Kepala Keluarga di Kelurahan Kalongan, Kecamatan Purwodadi yang terdampak banjir dengan ketinggian air mencapai 60 cm. Satuan Tugas Kelurahan Siaga menyampaikan bahwa kondisi banjir ini disebabkan karena luapan air dari Sungai Lusi dan aliran irigasi. Saat hujan deras aliran irigasi mengalir ke Sungai Lusi sehingga menyebabkan kawasan di sekitar Sungai Lusi termasuk Kelurahan Kalongan terendam banjir. Sungai Lusi yang saat ini mengalami pendangkalan sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya

banjir di Kelurahan Kalongan. Beliau juga menyampaikan bahwa RW 01 dan RW 02 khususnya warga yang tinggal di bantaran sungai termasuk daerah kumuh perkotaan. Sekitar 30 % warga yang memahami tentang kesiapsiagaan bencana banjir. Hal ini dikarenakan informasi tentang kesiapsiagaan hanya disampaikan pada tokoh masyarakat saja, belum kemasyarakat langsung. Upaya yang sudah dilakukan untuk mengurangi resiko banjir yaitu dengan pemasangan biopori, namun hal ini belum bisa mengatasi banjir. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 10 responden di Kelurahan kalongan yang rawan terjadinya banjir khususnya di RW 01 dan RW 02, hasil dari wawancara kepada 10 responden didapatkan 7 responden (belum pernah mendapatkan pelatihan atau penyuluhan mengenai kebencanaan khususnya mengenai bencana banjir, membuang sampah ke sungai, mendirikan bangunan dibantaran sungai, belum mempunyai peralatan penyelamatan dan evakuasi sederhana untuk mengantisipasi banjir, belum adanya pembagaian tugas dalam penyelamatan banjir), 3 responden mengatakan pernah mendapatkan pelatihan atau penyuluhan dari BPBD dan adanya pembagian tugas dalam penyelamatan banjir. Kejadian banjir menimbulkan kerugian yang salah satunya mengganggu aktifitas masyarakat sehingga harus meluangkan waktu untuk membersihkan air yang masuk ke rumah yang menyebabkan barang hanyut. Potensi kerugian bencana banjir dan genangan air di Kelurahan Kalongan mencapai 2,34 milyar rupiah dengan kerugian fisik 1,13 milyar rupiah dan kerugian rumah 180 rumah.

Masyarakat di tepi sungai sangat rentan terhadap bencana banjir, sehingga sangat penting untuk memahami kesiapsiagaan bencana banjir untuk menghadapi dan mangantisipasi banjir. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, maka peneliti tertarik mengambil judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Kalongan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, sehingga penulis dapat

merumuskan permasalahan yaitu, “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Kalongan Kecamatan Purwodadi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang gambaran tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di kelurahan Kalongan Kecamatan Purwodadi.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana banjir di Kelurahan kalongan Kecamatan Purwodadi.
- b. Mendeskripsikan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di Kelurahan kalongan Kecamatan Purwodadi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah wawasan kepada masyarakat terkait bencana alam yang ada di sekitar mereka sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan bagi penulis mengenai tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Kalongan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti ini bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan penelitian ini dapat dikembangkan lagi.

E. Keaslian Penelitian

Table 1.3 Keaslian penelitian

No	Penulis Dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
----	-------------------	-------	-----------	-----------

1	(Widayati dan Husain, 2023)	Gambaran tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana banjir	Terdapat persamaan tema yaitu tentang bencana banjir, teknik pengambilan sampel, pengumpulan data dan responden.	Terdapat perbedaan pada waktu penelitian, tempat penelitian, metode penelitian, objek penelitian populasi dan sampel.
2	(Yari, 2021)	Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan bencana banjir pada mahasiswa kesehatan di DKI Jakarta	Persamaan tema yaitu banjir, variabel yaitu pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan.	Terdapat perbedaan pada lokasi penelitian, penelitian, populasi dan sampel penelitian pada mahasiswa kesehatan sedangkan penelitian ini pada kepala keluarga di kelurahan kalongan.
3	(Sholihah dan Imamah, 2024)	Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan kesiapsiagaan pra bencana banjir di Desa Tegalsari Kecamatan Weru	Persamaan tema yaitu Banjir, Variabel yaitu tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan.	Lokasi penelitian, waktu penelitian, teknik pengambilan data, populasi dan sampel.